



STRATEGI PELESTARIAN BAHASA TOMBULU SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT DI KELURAHAN WOLOAN DUA KECAMATAN TOMOHON BARAT

Vischa Rizka Eklesia Wongkar¹, Jetty E. T Mawara², Mahyudin Damis³

¹²³ Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sam Ratulangi Manado

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available Juli 2026

vischawongkar66249@gmail.com
m.jettymawara7273@unsrat.ac.id
d.m.damis@unsrat.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji cara-cara melestarikan bahasa Tombulu sebagai wujud identitas budaya masyarakat yang tinggal di Kelurahan Woloan, Kecamatan Tomohon Barat. Fokus penelitian ini adalah pada perubahan bahasa serta ketidakberlanjutan antargenerasi yang muncul di tengah modernisasi. Dengan melihat dari sudut identitas dan ideologi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan bahasa ini bukan disebabkan oleh hilangnya rasa cinta terhadap budaya, melainkan sebagai tanggapan rasional dari orang tua yang melihat bahwa bahasa nasional dan global memiliki keunggulan linguistik yang lebih besar untuk peluang masa depan anak-anak mereka. Meskipun demikian, identitas Tombulu yang tersembunyi tetap terjaga ketika berinteraksi dengan generasi yang lebih tua. Dari sudut pandang perencanaan bahasa, penelitian ini menemukan bahwa ada kekurangan dalam kebijakan. Oleh karena itu, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dengan menciptakan strategi intervensi yang menyeluruh melalui perencanaan status, yaitu dengan memasukkan

momentum budaya itu ke dalam kurikulum Muatan Lokal (Mulok) dan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat sekolah dasar, serta memberikan dukungan berupa modul yang meyakinkan orang tua akan pentingnya penguasaan bahasa daerah sebagai bentuk kecerdasan bilingual, sehingga bahasa Tombulu bisa diposisikan ulang dari sekadar simbol identitas menjadi komponen yang lebih signifikan.

Kata Kunci: Strategi Pelestarian Tombulu; kalangan muda; Kelurahan Woloan Dua

ABSTRACT

This study aims to examine ways to preserve the Tombulu language as an expression of the cultural identity of the community living in Woloan Village, West Tomohon District. The focus of this study is on language change and intergenerational discontinuity arising in the context of modernization. From the perspective of identity and ideology, the findings indicate that these linguistic changes are not driven by a loss of cultural attachment, but rather represent a rational response by parents who perceive that the national and global languages offer greater linguistic advantages for their children's future prospects. Nevertheless, the latent Tombulu identity remains preserved when interacting with older generations. From a language planning perspective, this study found gaps in policy, where current preservation efforts still feel like ceremonial or one-off activities such as the Mahzani dance performance planned for 2026 that have not been integrated into a sustainable system. Therefore, this study successfully achieved its objectives by developing a comprehensive intervention strategy through status planning, namely by incorporating this cultural momentum into the Local Content (Mulok) curriculum and



extracurricular activities at the elementary school level, as well as providing support in the form of modules that convince parents of the importance of mastering the local language as a form of bilingual intelligence, thereby repositioning the Tombulu language from merely a symbol of identity to a more significant component.

Keywords: *Tombulu Preservation Strategy; youth; Woloan Dua Village*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki kedudukan fundamental dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa menjadi media pewarisan nilai, pengetahuan, pengalaman, serta identitas budaya suatu masyarakat. Dalam perspektif antropologi, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan dalam interaksi sosial, tetapi juga sebagai representasi kebudayaan yang membentuk cara masyarakat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu bahasa daerah berkaitan erat dengan keberlangsungan identitas budaya masyarakat penuturnya. Ketika bahasa mengalami kemunduran atau bahkan kehilangan penuturnya, maka nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya juga berpotensi mengalami kepunahan (Koentjaraningrat, 2009; Fishman, 1991).

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) saat ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pelestarian bahasa daerah di Indonesia. Modernisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi digital, mobilitas penduduk, serta dominasi bahasa Indonesia dan bahasa global telah mengubah pola komunikasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Pergeseran tersebut menyebabkan bahasa daerah semakin kehilangan fungsi komunikatifnya dalam kehidupan sehari-hari dan hanya digunakan pada situasi-situasi tertentu. Fishman (1991) menjelaskan bahwa melemahnya transmisi bahasa antargenerasi merupakan indikator utama terjadinya pergeseran bahasa, karena keluarga merupakan domain paling penting dalam mempertahankan keberlangsungan suatu bahasa. Ketika bahasa ibu tidak lagi diwariskan kepada anak sejak usia dini, maka peluang keberlangsungan bahasa tersebut akan semakin menurun.

Salah satu bahasa daerah yang menghadapi kondisi tersebut adalah bahasa Tombulu. Bahasa Tombulu merupakan salah satu subbahasa Minahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kota Tomohon dan beberapa wilayah Kabupaten Minahasa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa Tombulu menjadi media penyampai nilai-nilai budaya, sejarah lokal, pengetahuan tradisional, cerita rakyat, serta filosofi kehidupan masyarakat Minahasa. Dalam kehidupan masyarakat Woloan Dua, bahasa Tombulu memiliki posisi penting sebagai simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Tombulu dengan kelompok budaya lainnya. Akan tetapi, perkembangan sosial yang semakin dinamis menyebabkan intensitas penggunaan bahasa Tombulu terus mengalami penurunan, terutama pada kelompok generasi muda yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Manado dalam kehidupan sehari-hari (Rondonuwu, 2020; Rumimper, 2022).

Hasil observasi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Tombulu saat ini lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan orang tua atau masyarakat yang berusia lanjut, sedangkan komunikasi antargenerasi muda lebih didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Manado. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pemutusan transmisi bahasa antargenerasi yang secara perlahan mengurangi fungsi bahasa Tombulu sebagai bahasa ibu masyarakat Woloan Dua. Bahkan, sebagian orang tua secara sadar memilih menggunakan bahasa Indonesia kepada anak-anak mereka karena menganggap bahasa nasional memiliki nilai yang lebih kompetitif untuk mendukung pendidikan maupun mobilitas sosial di masa depan. Fenomena tersebut

memperlihatkan bahwa pergeseran bahasa bukan semata-mata disebabkan oleh hilangnya kecintaan terhadap budaya lokal, melainkan merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial yang berlangsung di era modern.

Dalam perspektif Fishman (1991), kondisi tersebut menunjukkan terjadinya pelemahan *intergenerational language transmission* yang merupakan indikator utama menurunnya vitalitas suatu bahasa. Bahasa hanya dapat bertahan apabila tetap digunakan secara aktif dalam lingkungan keluarga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian bahasa tidak cukup dilakukan melalui kegiatan seremonial atau simbolik, tetapi memerlukan strategi yang mampu mengembalikan fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Hinton dan Hale (2001) yang menegaskan bahwa revitalisasi bahasa memerlukan keterlibatan keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, serta pemerintah melalui program yang berkelanjutan sehingga bahasa daerah tetap memiliki ruang penggunaan yang nyata.

Penelitian mengenai pelestarian bahasa Tombulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Londo dan Timisela (2020) menemukan bahwa bahasa Tombulu berada pada kondisi vitalitas yang terus mengalami penurunan akibat urbanisasi, perkembangan pariwisata budaya, serta meningkatnya dominasi bahasa Indonesia dalam komunikasi publik. Penelitian tersebut berfokus pada pengukuran tingkat vitalitas bahasa dan faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa.

Penelitian Kapoh dan Soidi (2023) menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Tombulu dilakukan melalui berbagai institusi sosial, seperti gereja, lembaga adat, pengumuman desa, upacara adat, hingga festival budaya. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh keberadaan institusi sosial yang masih mempertahankan penggunaan bahasa Tombulu dalam berbagai aktivitas masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada bentuk-bentuk pemertahanan bahasa yang telah dilakukan oleh masyarakat tanpa mengkaji secara mendalam strategi revitalisasi yang berorientasi pada generasi muda sebagai pewaris utama bahasa Tombulu.

Rumimper (2022) menjelaskan bahwa lembaga adat memiliki peranan penting sebagai institusi tradisional dalam mempertahankan penggunaan bahasa Tombulu pada berbagai ritual adat dan kegiatan sosial masyarakat. Sementara itu, Rondonuwu (2020) menegaskan bahwa bahasa Tombulu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas budaya masyarakat Tombulu yang mengandung nilai historis, sosial, dan budaya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan identitas budaya masyarakat lokal.

Berbagai penelitian terdahulu masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek vitalitas bahasa, dokumentasi bahasa, maupun peran lembaga adat dalam pelestarian bahasa daerah. Penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji strategi pelestarian bahasa Tombulu melalui integrasi aspek transmisi antargenerasi, ranah penggunaan bahasa, identitas dan ideologi bahasa, serta *language planning* sebagai satu kesatuan strategi pelestarian bahasa. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana strategi pelestarian bahasa Tombulu dapat dirumuskan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan perspektif *Reversing Language Shift* yang dikemukakan Fishman (1991) untuk menjelaskan pentingnya transmisi bahasa antargenerasi sebagai fondasi utama pelestarian bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini menggunakan konsep revitalisasi bahasa Hinton dan Hale (2001), teori ideologi bahasa Woolard (1998), serta pendekatan *language planning* untuk menganalisis bagaimana strategi pelestarian bahasa Tombulu dapat dikembangkan secara sistematis melalui keluarga, komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Penggunaan berbagai perspektif tersebut memungkinkan penelitian ini tidak hanya menjelaskan penyebab terjadinya pergeseran bahasa, tetapi juga merumuskan strategi pelestarian bahasa yang bersifat aplikatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap



pengembangan kajian antropologi bahasa dan sosiolinguistik, sekaligus menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, komunitas adat, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat kontemporer.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam strategi pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna, pandangan, pengalaman, serta praktik sosial masyarakat dalam mempertahankan penggunaan bahasa Tombulu di tengah perubahan sosial yang terjadi. Penelitian kualitatif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis sehingga data diperoleh melalui interaksi langsung antara peneliti dengan informan dalam konteks kehidupan masyarakat.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena wilayah ini merupakan salah satu kawasan yang masih memiliki masyarakat penutur bahasa Tombulu serta masih mempertahankan berbagai tradisi budaya Minahasa. Di sisi lain, masyarakat Woloan Dua juga menghadapi dinamika sosial akibat perkembangan teknologi, urbanisasi, dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Manado sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji strategi pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam penggunaan dan pelestarian bahasa Tombulu. Informan terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah kelurahan, tenaga pendidik, orang tua, pemuda, serta masyarakat yang masih aktif menggunakan bahasa Tombulu dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh data yang komprehensif mengenai strategi pelestarian bahasa dari berbagai perspektif sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa Tombulu dalam berbagai ranah kehidupan masyarakat, seperti lingkungan keluarga, kegiatan keagamaan, aktivitas sosial, pendidikan, dan interaksi masyarakat sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi yang dilakukan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Tombulu. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip, dokumen, serta berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pelestarian bahasa Tombulu di lokasi penelitian. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan memperoleh data yang saling melengkapi sehingga meningkatkan validitas hasil penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang berbeda, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan proses *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan selama penelitian berlangsung. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang memudahkan peneliti memahami hubungan antarkategori. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan penelitian mengenai strategi pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Transmisi Antar Generasi dalam Kaitannya dengan Strategi Pelestarian Bahasa Tombulu sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi bahasa antargenerasi merupakan aspek yang paling menentukan dalam keberlangsungan bahasa Tombulu di Kelurahan Woloan Dua. Proses pewarisan bahasa dari orang tua kepada anak menjadi fondasi utama dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Tombulu. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, penggunaan bahasa Tombulu masih ditemukan dalam lingkungan keluarga, terutama pada keluarga yang terdiri atas generasi tua. Orang tua dan kakek-nenek masih menggunakan bahasa Tombulu ketika berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga sebagai bentuk pewarisan bahasa sekaligus upaya mempertahankan identitas budaya yang diwariskan oleh leluhur.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses transmisi bahasa mengalami penurunan yang cukup signifikan pada generasi muda. Sebagian besar orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Keputusan tersebut didasarkan pada anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipahami, lebih relevan dengan kebutuhan pendidikan formal, serta memberikan peluang yang lebih besar bagi anak dalam beradaptasi dengan perkembangan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa Tombulu tidak lagi menjadi bahasa pertama bagi sebagian besar anak-anak di Kelurahan Woloan Dua.

Keterangan yang disampaikan informan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tombulu dalam keluarga semakin berkurang karena anak-anak lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sejak memasuki usia sekolah. Menurut informan, orang tua sebenarnya masih memahami pentingnya bahasa Tombulu sebagai identitas budaya, namun mereka merasa penggunaan bahasa Indonesia lebih praktis dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, bahasa Tombulu lebih sering digunakan ketika berbicara dengan orang tua atau kerabat yang sudah lanjut usia dibandingkan ketika berkomunikasi dengan anak-anak.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keluarga sebagai domain utama transmisi bahasa mulai kehilangan perannya dalam mempertahankan bahasa Tombulu. Dalam perspektif Fishman (1991), keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh keberhasilan transmisi antargenerasi (*intergenerational language transmission*). Ketika bahasa tidak lagi diwariskan kepada anak-anak sebagai bahasa pertama, maka proses *language shift* akan berlangsung secara bertahap hingga akhirnya mengurangi jumlah penutur aktif. Temuan penelitian ini memperkuat teori Fishman (1991) yang menempatkan keluarga sebagai institusi paling penting dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat keluarga yang secara sadar menerapkan penggunaan bahasa Tombulu dalam komunikasi sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan budaya kepada anak-anak. Orang tua memandang bahwa penguasaan bahasa Tombulu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbahasa, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkenalkan sejarah keluarga, nilai-nilai budaya Minahasa, serta rasa memiliki terhadap identitas masyarakat Tombulu. Strategi tersebut dilakukan dengan membiasakan anak menggunakan bahasa Tombulu dalam percakapan sehari-hari, mengajarkan kosakata tradisional, serta melibatkan anak dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan yang menggunakan bahasa Tombulu.



Proses transmisi bahasa juga berlangsung melalui hubungan antargenerasi dalam komunitas. Kakek, nenek, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama memiliki peranan penting dalam memperkenalkan bahasa Tombulu kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas sosial dan budaya. Interaksi tersebut menjadi media pewarisan bahasa sekaligus penanaman nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Tombulu. Temuan penelitian ini melengkapi kajian Hinton dan Hale (2001) yang menegaskan bahwa revitalisasi bahasa memerlukan keterlibatan komunitas sebagai ruang sosial bagi keberlangsungan penggunaan bahasa daerah.

Aspek Ranah Penggunaan dalam Kaitannya dengan Strategi Pelestarian Bahasa Tombulu sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kelurahan Wolan Dua Kecamatan Tomohon Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa Tombulu sangat dipengaruhi oleh luas atau sempitnya ranah penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahasa Tombulu masih digunakan dalam beberapa ranah sosial, seperti lingkungan keluarga, kegiatan adat, kegiatan keagamaan, musyawarah adat, dan interaksi antarorang tua. Akan tetapi, penggunaan bahasa tersebut semakin berkurang pada ranah pendidikan, pelayanan publik, media sosial, maupun komunikasi antargenerasi muda.

Ranah keluarga masih menjadi ruang utama penggunaan bahasa Tombulu meskipun intensitasnya semakin berkurang. Dalam kegiatan adat, bahasa Tombulu tetap digunakan pada upacara adat, penyampaian petuah adat, doa adat, serta berbagai ritual budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Minahasa. Penggunaan bahasa dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa bahasa Tombulu masih memiliki fungsi simbolik sebagai bahasa budaya yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi leluhur.

Di lingkungan gereja, bahasa Tombulu masih digunakan dalam doa, pembacaan Alkitab, khotbah tertentu, maupun nyanyian rohani pada beberapa kesempatan. Gereja menjadi salah satu institusi sosial yang masih memberikan ruang penggunaan bahasa Tombulu sehingga berkontribusi terhadap upaya pelestarian bahasa daerah. Selain itu, berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan pemerintah maupun lembaga adat juga menggunakan bahasa Tombulu sebagai bahasa pengantar untuk memperkuat identitas budaya masyarakat.

Sebaliknya, penelitian menemukan bahwa ranah pendidikan formal belum sepenuhnya menjadi ruang penggunaan bahasa Tombulu. Penggunaan bahasa daerah lebih banyak terbatas pada mata pelajaran muatan lokal atau kegiatan budaya tertentu. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama sehingga kesempatan siswa menggunakan bahasa Tombulu relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perluasan ranah penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan dalam strategi pelestarian bahasa Tombulu.

Perubahan pola komunikasi masyarakat akibat perkembangan teknologi digital juga memengaruhi penggunaan bahasa Tombulu. Sebagian besar generasi muda menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Manado ketika berkomunikasi melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun berbagai platform digital lainnya. Akibatnya, bahasa Tombulu semakin jarang digunakan pada ruang komunikasi digital yang saat ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pelestarian bahasa tidak cukup dilakukan melalui pewarisan bahasa dalam keluarga, tetapi juga harus memperluas ranah penggunaan bahasa pada berbagai institusi sosial. Temuan ini sejalan dengan Fishman (1991) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh keberadaan domain penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Semakin luas ranah penggunaan suatu bahasa, maka semakin besar peluang bahasa tersebut untuk tetap bertahan di tengah perubahan sosial.

Aspek Identitas dan Ideologi dalam Kaitannya dengan Strategi Pelestarian Bahasa Tombulu sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tombulu tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua. Bahasa menjadi penanda asal-usul, sejarah, serta ikatan sosial yang membedakan masyarakat Tombulu dengan kelompok etnis lainnya di Minahasa. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa kemampuan menggunakan bahasa Tombulu merupakan bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus manifestasi rasa memiliki terhadap kebudayaan lokal. Dalam pandangan masyarakat, kehilangan bahasa Tombulu tidak hanya berarti hilangnya sarana komunikasi, tetapi juga hilangnya nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pandangan masyarakat terhadap bahasa Tombulu menunjukkan bahwa bahasa memiliki nilai simbolik yang sangat kuat. Bahasa Tombulu dipandang sebagai media yang mengandung filosofi hidup, norma sosial, ungkapan adat, serta berbagai pengetahuan lokal yang tidak dapat diterjemahkan secara utuh ke dalam bahasa lain. Informan menjelaskan bahwa banyak istilah adat, sapaan kekerabatan, ungkapan penghormatan, serta petuah orang tua yang hanya memiliki makna mendalam apabila disampaikan menggunakan bahasa Tombulu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi media pewarisan kebudayaan masyarakat Tombulu.

Temuan penelitian memperlihatkan adanya perbedaan cara pandang terhadap bahasa Tombulu berdasarkan kelompok usia. Generasi tua cenderung memandang bahasa Tombulu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya sehingga penggunaannya harus tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sebagian generasi muda lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado karena dianggap lebih praktis dalam pendidikan, pekerjaan, serta komunikasi di ruang publik. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya perubahan ideologi bahasa sebagai konsekuensi dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta meningkatnya intensitas interaksi masyarakat dengan dunia luar.

Penelitian menemukan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa Tombulu. Sebagian besar informan muda masih mengakui bahwa bahasa Tombulu merupakan identitas budaya yang harus dijaga keberadaannya. Kesadaran tersebut terlihat dari partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya, festival daerah, lomba pidato berbahasa Tombulu, pertunjukan seni tradisional, serta kegiatan adat yang masih menggunakan bahasa Tombulu sebagai bahasa pengantar. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa rasa memiliki terhadap identitas budaya masih tetap ada meskipun intensitas penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan.

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tombulu sering dikaitkan dengan rasa bangga terhadap identitas sebagai masyarakat Minahasa, khususnya masyarakat Tombulu. Informan menyampaikan bahwa seseorang yang mampu menggunakan bahasa Tombulu dianggap lebih memahami sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Tombulu menjadi salah satu bentuk legitimasi sosial yang memperkuat posisi seseorang sebagai bagian dari komunitas budaya Tombulu. Bahasa kemudian berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarsesama anggota masyarakat.

Perubahan pola komunikasi masyarakat ternyata juga memengaruhi pembentukan ideologi bahasa. Dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan, administrasi pemerintahan, media massa, serta teknologi digital menyebabkan sebagian masyarakat memandang bahasa daerah sebagai bahasa yang memiliki fungsi terbatas. Persepsi tersebut berpengaruh terhadap menurunnya motivasi masyarakat untuk menggunakan bahasa Tombulu secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan bahasa daerah tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah penutur, tetapi juga oleh cara masyarakat memaknai nilai sosial dan budaya yang dimiliki bahasa tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelestarian bahasa Tombulu sangat dipengaruhi oleh tumbuhnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya identitas budaya lokal. Tokoh adat, tokoh agama, pemerintah kelurahan, tenaga pendidik, serta organisasi masyarakat memiliki pandangan yang sama bahwa bahasa Tombulu merupakan aset budaya yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Kesamaan pandangan tersebut menjadi modal sosial yang sangat



penting dalam membangun berbagai program pelestarian bahasa, baik melalui kegiatan budaya, pendidikan, maupun aktivitas sosial masyarakat.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Woolard (1998) yang menjelaskan bahwa ideologi bahasa merupakan seperangkat keyakinan masyarakat mengenai fungsi, nilai, dan kedudukan suatu bahasa dalam kehidupan sosial. Bahasa akan tetap bertahan apabila masyarakat memiliki keyakinan bahwa bahasa tersebut memiliki nilai budaya, nilai sosial, maupun nilai simbolik yang penting. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Fishman (1991) yang menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga pada kesadaran kolektif masyarakat dalam memandang bahasa sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Dengan demikian, strategi pelestarian bahasa Tombulu tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kembali kebanggaan masyarakat terhadap identitas budayanya sehingga bahasa Tombulu tetap memiliki makna sosial di tengah perubahan zaman.

Aspek Bahasa Perencanaan dalam Kaitannya dengan Strategi Pelestarian Bahasa Tombulu sebagai Identitas Budaya Masyarakat di Kelurahan Woloan Dua Kecamatan Tomohon Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa Tombulu tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa dalam lingkungan keluarga maupun komunitas, tetapi juga memerlukan perencanaan bahasa (*language planning*) yang dilakukan secara sistematis oleh pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga adat, tokoh masyarakat, serta seluruh elemen masyarakat. Perencanaan bahasa menjadi strategi yang penting karena memberikan arah kebijakan, program, dan mekanisme pelestarian yang mampu menjamin keberlangsungan bahasa Tombulu di tengah perubahan sosial yang semakin dinamis. Tanpa adanya perencanaan yang terstruktur, upaya pelestarian bahasa hanya bersifat sporadis dan bergantung pada kesadaran individu, sehingga sulit menghasilkan dampak yang berkelanjutan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Pemerintah Kota Tomohon telah menunjukkan komitmen dalam mendukung pelestarian bahasa Tombulu melalui berbagai program kebudayaan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya, kegiatan seni tradisional, lomba berbahasa daerah, serta pemberian ruang bagi penggunaan bahasa Tombulu dalam berbagai kegiatan kebudayaan daerah. Berbagai kegiatan tersebut menjadi media untuk memperkenalkan kembali bahasa Tombulu kepada masyarakat, khususnya generasi muda, sekaligus memperkuat posisi bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minahasa. Meskipun demikian, informan menilai bahwa pelaksanaan program tersebut masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kebijakan pelestarian bahasa yang berjangka panjang.

Peran lembaga pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam strategi perencanaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Tombulu telah diperkenalkan melalui mata pelajaran muatan lokal di beberapa sekolah. Pembelajaran tersebut bertujuan mengenalkan kosakata, ungkapan, serta nilai-nilai budaya Tombulu kepada peserta didik sejak usia dini. Akan tetapi, implementasi pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan bahan ajar, minimnya media pembelajaran, serta belum meratanya kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Tombulu. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran bahasa lebih bersifat pengenalan daripada membentuk kebiasaan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Keterangan yang disampaikan informan menunjukkan bahwa keberadaan mata pelajaran muatan lokal belum sepenuhnya mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Tombulu secara aktif. Sebagian besar siswa hanya menggunakan bahasa Tombulu ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sedangkan di luar lingkungan sekolah mereka kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Manado. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa tidak cukup hanya melalui pendidikan

formal, tetapi memerlukan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat agar bahasa Tombulu tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga adat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempertahankan eksistensi bahasa Tombulu. Penelitian menemukan bahwa tokoh adat secara konsisten menggunakan bahasa Tombulu dalam berbagai upacara adat, musyawarah adat, penyampaian petuah, dan kegiatan pelestarian budaya. Penggunaan bahasa Tombulu dalam aktivitas adat tidak hanya mempertahankan fungsi komunikatif bahasa, tetapi juga menjaga nilai filosofis dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui lembaga adat, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa Tombulu secara langsung dalam konteks budaya yang autentik sehingga proses pewarisan bahasa berlangsung bersamaan dengan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat Tombulu.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat juga berperan sebagai agen pelestarian bahasa. Penggunaan bahasa Tombulu dalam ibadah, doa, khotbah, kegiatan sosial, maupun pertemuan masyarakat memberikan ruang penggunaan bahasa yang lebih luas. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kesadaran masyarakat bahwa bahasa Tombulu masih memiliki fungsi sosial yang relevan. Informan menegaskan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk tetap menggunakan bahasa Tombulu sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya.

Perkembangan teknologi digital dipandang oleh informan sebagai peluang baru dalam strategi pelestarian bahasa. Berbeda dengan anggapan bahwa teknologi menjadi penyebab utama menurunnya penggunaan bahasa daerah, penelitian ini menemukan bahwa media digital justru dapat dimanfaatkan sebagai sarana revitalisasi bahasa Tombulu. Informan mengusulkan pengembangan kamus digital, aplikasi pembelajaran bahasa, video pembelajaran, dokumentasi cerita rakyat, konten media sosial berbahasa Tombulu, podcast budaya, hingga kanal YouTube yang memuat percakapan dalam bahasa Tombulu. Pemanfaatan teknologi tersebut dinilai mampu memperluas ruang penggunaan bahasa sekaligus meningkatkan minat generasi muda untuk mempelajari bahasa daerah dengan pendekatan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pelestarian bahasa memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah, keluarga, sekolah, lembaga adat, tokoh agama, organisasi masyarakat, dan generasi muda. Seluruh unsur tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun ekosistem pelestarian bahasa. Pemerintah berperan melalui kebijakan dan regulasi, sekolah melalui proses pendidikan, keluarga melalui transmisi bahasa antargenerasi, lembaga adat melalui pelestarian tradisi, sedangkan masyarakat menjadi pengguna utama bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi tersebut menjadi syarat utama agar bahasa Tombulu tetap memiliki fungsi sosial, budaya, dan komunikatif di tengah perubahan masyarakat modern.

Temuan penelitian ini memperkuat konsep *language planning* yang menjelaskan bahwa pelestarian bahasa daerah harus dilakukan melalui perencanaan yang sistematis, mencakup perencanaan status (*status planning*), perencanaan korpus (*corpus planning*), serta perencanaan pemerolehan bahasa (*acquisition planning*). Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara bersamaan agar bahasa daerah tidak hanya memperoleh pengakuan secara formal, tetapi juga tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Hinton dan Hale (2001) yang menegaskan bahwa revitalisasi bahasa akan berhasil apabila melibatkan keluarga, komunitas, institusi pendidikan, pemerintah, dan media sebagai ruang penggunaan bahasa. Dengan demikian, strategi pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus dibangun melalui kebijakan yang berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat, serta inovasi pelestarian yang mampu menjawab tantangan perkembangan sosial dan teknologi pada era kontemporer.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat, merupakan proses yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan kelembagaan yang saling berkaitan. Bahasa



Tombulu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai-nilai, pengetahuan lokal, serta jati diri masyarakat Tombulu. Meskipun penggunaan bahasa Tombulu mengalami penurunan akibat perkembangan sosial, urbanisasi, modernisasi, dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa Melayu Manado, masyarakat masih memiliki kesadaran bahwa bahasa Tombulu merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Minahasa.

Aspek transmisi antargenerasi menunjukkan bahwa keluarga masih menjadi institusi utama dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa Tombulu. Namun, proses pewarisan bahasa kepada generasi muda mengalami penurunan karena semakin dominannya penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga. Kondisi tersebut mengakibatkan bahasa Tombulu tidak lagi menjadi bahasa pertama bagi sebagian anak-anak di Kelurahan Woloan Dua. Meskipun demikian, sebagian keluarga masih secara konsisten menggunakan bahasa Tombulu sebagai media komunikasi sehari-hari sekaligus sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian bahasa sangat bergantung pada keberlangsungan transmisi bahasa antargenerasi dalam lingkungan keluarga dan komunitas.

Aspek ranah penggunaan memperlihatkan bahwa bahasa Tombulu masih digunakan dalam berbagai aktivitas budaya, keagamaan, dan kehidupan sosial masyarakat, seperti kegiatan adat, ibadah, musyawarah masyarakat, serta komunikasi antargenerasi tua. Akan tetapi, penggunaan bahasa Tombulu dalam ranah pendidikan formal, pelayanan publik, dan komunikasi digital masih relatif terbatas. Penyempitan ranah penggunaan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempercepat terjadinya pergeseran bahasa. Oleh karena itu, perluasan domain penggunaan bahasa Tombulu pada berbagai ruang sosial menjadi strategi yang penting dalam mempertahankan vitalitas bahasa daerah di tengah perubahan masyarakat kontemporer.

Aspek identitas dan ideologi menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang bahasa Tombulu sebagai simbol identitas budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis. Bahasa Tombulu menjadi media pewarisan adat istiadat, nilai budaya, serta solidaritas sosial masyarakat Tombulu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda terhadap penggunaan bahasa daerah, kesadaran mengenai pentingnya bahasa Tombulu sebagai identitas budaya masih tetap terpelihara. Kesadaran tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung berbagai upaya pelestarian bahasa di tingkat keluarga, komunitas, maupun lembaga adat.

Aspek perencanaan bahasa menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Tombulu memerlukan dukungan kebijakan yang terencana melalui sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, lembaga adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat sebagai penutur bahasa. Program pelestarian bahasa melalui pembelajaran muatan lokal, penyelenggaraan festival budaya, penggunaan bahasa dalam kegiatan adat dan keagamaan, serta pemanfaatan media digital menjadi strategi yang dapat memperkuat keberlangsungan bahasa Tombulu. Dengan demikian, pelestarian bahasa Tombulu tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi memerlukan kolaborasi seluruh pemangku kepentingan agar bahasa Tombulu tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat di Kelurahan Woloan Dua, Kecamatan Tomohon Barat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apouw, A. I. J., Gosal, T. A. M. R., & Sampe, S. (2020). Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian warisan budaya daerah Kota Tomohon (Studi kasus budaya bahasa Tombulu dan Mapalus). *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 9(3), 1-12.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Laporan vitalitas bahasa daerah Indonesia*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Hinton, L., & Hale, K. (Eds.). (2001). *The green book of language revitalization in practice*. Academic Press.
- Kapoh, R. J., & Soidi, O. (2023). Upaya pemertahanan bahasa daerah Tombulu di Kelurahan Woloan Raya Kota Tomohon. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 206-212.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Londo, M. E., & Timisela, J. (2020). Dokumentasi dan vitalitas bahasa Tombulu di komunitas Woloan, Tomohon: Tantangan urbanisasi dan pariwisata budaya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145-162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Naibaho, L., Nadeak, B., & Sormin, E. (2023). Pelestarian bahasa daerah sebagai jati diri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rondonuwu, M. V. (2020). Bahasa sebagai identitas budaya: Studi etnografi masyarakat Tombulu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(3), 77-89.
- Rumimper, T. L. (2022). Peran lembaga adat dalam pelestarian bahasa daerah Minahasa: Studi etnografi di Desa Woloan, Kecamatan Tomohon Barat. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 78-95.
- Sahulata, R. A. (2021). *Apresiasi program budaya berbasis budaya Tombulu untuk pendukung pembelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar* (Skripsi). Universitas Klabat.
- Sampe, S., Apouw, A. I. J., & Gosal, T. A. M. R. (2020). Strategi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian warisan budaya daerah Kota Tomohon (Studi kasus budaya bahasa Tombulu dan Mapalus). *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 9(3), 1-12.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-24). Alfabeta.
- Tangkawarow, J. M. (2021). Peran komunitas adat dalam pelestarian bahasa daerah di Minahasa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(2), 112-125.
- Woolard, K. A. (1998). Language ideology as a field of inquiry. In B. B. Schieffelin, K. A. Woolard, & P. V. Kroskrity (Eds.), *Language ideologies: Practice and theory* (pp. 3-47). Oxford University Press.